

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/Bahasa tulis. Membaca adalah suatu proses berfikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan (Nurul Hidayah, 2016: 87).

Menurut Pratiwi, dkk. (2007:1.5) bahwa membaca merupakan kegiatan berbahasa yang secara aktif menyerap atau informasi atau pesan yang disampaikan melalui media tulis seperti buku, artikel, modul, surat kabar, atau media tulis lainnya. Disebut aktif karena membaca bukan hanya sekedar memahami lambang tulis, tetapi juga membangun makna, memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini isi dalam tulisan tersebut.

Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Bahasa Indonesia 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan, siswa dituntut untuk mampu membaca huruf, suku kata dan kalimat. Pembelajaran di SD dilaksanakan sesuai dengan perbedaan atas kelas rendah dan kelas tinggi. Pelajaran di kelas rendah biasanya disebut pelajaran membaca permulaan, sedangkan di kelas tinggi disebut pelajaran membaca lanjut.

Membaca pada siswa Sekolah Dasar (SD) berperan penting dalam kesuksesan belajar. Membaca perlu diajarkan dengan matang karena terkait

pada tahapan yang lebih kompleks. “Tujuan yang dapat dicapai melalui pengajaran membaca yaitu mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, serta kreativitas” (Akhadiah dan Zuhdi, 1992/1993:29).

Pentingnya pembelajaran membaca juga terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada Bab III pasal 4 ayat 4 tentang Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan. Hal itu disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Secara garis besar menjelaskan bahwa membaca bagi warga masyarakat sangatlah penting. Untuk itu pembelajaran membaca juga harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan.

Kemampuan dasar dalam kegiatan membaca dapat dilakukan dengan membaca bersuara. Membaca bersuara merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara melafalkan setiap kata, kelompok kata, dan kalimat dari bacaan yang kita hadapi. (Mulyati, 2009:4.3). Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, baik dalam situasi resmi maupun non resmi, kepada siapa,

kapan, di mana, untuk tujuan apa. Bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahiran wacanaan. Tujuan membaca permulaan di kelas I adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, alat perangka yang tentu saja harus memberikan kesan yang menarik agar anak merasa sangat senang. Anak di kelas permulaan (usia 6 – 8 tahun) berada pada fase bermain. Dengan bermain anak akan senang belajar, semakin senang anak semakin banyak yang diperolehnya. Permainan memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, karena dalam bermain guru mendukung anak belajar dan mengembangkannya (Depdikbud, 1994/1995).

Berdasarkan pengamatan kegiatan Magang 3 pada bulan Januari 2022, bahwa kenyataannya dalam kemampuan membaca permulaan masih ada beberapa siswa yang kurang menguasai dibandingkan pembelajaran yang lainnya, sehingga saya memutuskan untuk melakukan penelitian di SD ini. Setiap anak mampu dalam berbicara tetapi belum tentu lancar membaca kata/kalimat dengan baik. Pembelajaran-pembelajaran yang disajikan menuntut siswa untuk bisa menjawab pertanyaan atau soal-soal jawaban dari soal yang ada pada buku ajar. Soal tersebut berbentuk pilihan ganda maupun soal uraian.

Pada saat melaksanakan pembelajaran, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang berisi tentang kata-kata acak yang harus diurutkan menjadi kalimat. Siswa diberi materi tentang mengurutkan bagaimana cara membersihkan baju dengan benar. Sebagian besar siswa masih bingung dalam mengurutkan kalimat acak tersebut. Siswa lebih bisa membaca kalimat yang disajikan daripada mengurutkan kalimat yang sudah diacak.

Data hasil yang dilakukan selama studi pendahuluan di SD Negeri Gondoriyo khususnya kemampuan membaca permulaan diperoleh bahwa pemahaman siswa masih lemah. Hal tersebut terbukti sesuai dengan hasil praktik siswa, yaitu siswa belum bisa memahami permasalahan berdasarkan kemampuan membaca permulaan. Siswa belum bisa membaca huruf vokal, konsonan, rangkap, dll.

Pada salah satu hasil jawaban siswa, jawaban siswa tidak memenuhi indikator kemampuan membaca permulaan, yaitu: 1) indikator memahami/memiliki kemampuan membaca simbol bahasa (huruf) vokal cetak dari yang kecil, kapital dan vokal rangkap. Serta membedakan vokal cetak mulai dari yang kecil, kapital dan konsonan, 2) memahami/memiliki kemampuan membaca simbol bahasa (huruf) konsonan cetak mulai dari yang kecil, kapital dan konsonan rangkap. Serta membedakan konsonan cetak mulai dari yang kecil dan kapital, 3) memahami/memiliki kemampuan membaca suku kata berpola, misalnya “KV” (konsonan vokal), “VK” (vokal konsonan), “KVK” (konsonan vokal konsonan), dan 4) membaca kata dengan lengkap

belum digunakan siswa dalam menyelesaikan praktik studi pendahuluan yang diberikan.

Melalui hasil lembar kerja studi pendahuluan dapat dilihat dari data hasil rata-rata kemampuan membaca permulaan yang diujikan oleh peneliti pada siswa kelas I di SD Negeri Gondoriyo. Dilihat dari jumlah hasil lembar kerja studi pendahuluan, skor yang diperoleh siswa tergolong rendah dan belum mencapai KKM. Dibawah ini merupakan data hasil studi pendahuluan kemampuan membaca permulaan siswa yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Hasil Soal Studi Pendahuluan Kemampuan Membaca Permulaan

No	Indikator	Kelas		Rata-Rata
		1A	1B	
1	Memahami/memiliki kemampuan membaca simbol bahasa (huruf) vokal cetak dari yang kecil, kapital dan vokal rangkap. Serta membedakan vokal cetak mulai dari yang kecil, kapital dan konsonan	47%	50%	49%
2	Memahami/memiliki kemampuan membaca simbol bahasa (huruf) konsonan cetak mulai dari yang kecil, kapital dan konsonan rangkap. Serta membedakan konsonan cetak mulai dari yang kecil dan kapital	36%	44%	40%
3	Memahami/memiliki kemampuan membaca suku kata berpola, misalnya “KV” (konsonan vokal), “VK” (vokal konsonan), “KVK” (konsonan vokal konsonan)	45%	47%	46%

4	Membaca kata dengan lengkap	36%	44%	41%
Rata-rata		41%	46%	44%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil kemampuan membaca permulaan siswa kelas IA mencapai 41% sedangkan hasil kemampuan membaca permulaan siswa kelas IB mencapai 46%. Ketentuan KKM adalah 70 dan skor dalam kemampuan membaca permulaan tergolong rendah. Dari 4 indikator diatas, kebanyakan siswa di kelas I mengalami kesulitan pada tahapan memahami/memiliki kemampuan membaca simbol bahasa (huruf) konsonan cetak mulai dari yang kecil, kapital, konsonan rangkap, membedakan konsonan cetak mulai dari yang kecil dan kapital serta membaca kata dengan lengkap, serta membaca kata dengan lengkap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan sangat berhubungan dengan proses belajar mengajar. Dari hasil pengamatan peneliti, para guru di SD Negeri Gondoriyo saat pembelajaran hanya menggunakan buku guru dan buku siswa untuk menyampaikan materi pembelajaran. Guru memberi tugas kepada siswa hanya melalui buku ajar yang berisi soal-soal latihan yang dikerjakan oleh siswa. Selain itu, guru juga belum menggunakan media atau peralatan yang memudahkan siswa dalam memahami materi membaca permulaan. Faktor lain yang mungkin sangat berpengaruh adalah pada saat era pandemi *Covid-19*. Kegiatan pembelajaran secara daring

menjadikan minat belajar siswa menurun. Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan tabel berikut.

Tabel 1.2 Hasil Observasi Studi Pendahuluan Proses Pembelajaran

Kelas	Indikator		Rata-Rata
	Model Pembelajaran	Media Pembelajaran	
Kelas IA	55%	58%	57%
Kelas IB	59%	58%	59%
Rata-Rata	57%	58%	58%

Data diatas menunjukkan bahwa guru belum menggunakan model dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Dengan artian guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional. Pada kelas IA mendapatkan rata-rata sebesar 57%, sedangkan kelas IB mendapatkan rata-rata sebesar 58%. Model yang digunakan belum sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut berpengaruh terhadap motivasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga belum menggunakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Media pembelajaran belum bervariasi dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Media yang digunakan hanya materi pada kertas HVS yang ditempel pada dinding kelas. Media yang ada juga belum mencakup dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Beberapa siswa belum dapat memahami

soal-soal yang berkaitan dengan materi huruf vokal, huruf konsonan, suku kata berpola, dan membaca kata dengan lancar. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung membuat siswa bosan dan kurang menyenangkan bagi. Siswa lebih senang bermain sendiri daripada mendengarkan materi yang sedang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dengan media pembelajaran sebagai pendukung kegiatan pembelajaran, siswa akan lebih tertarik dan antusias. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Media yang digunakan oleh guru kurang berinovasi dan bervariasi. Selain itu, dibawah ini merupakan data hasil angket proses pembelajaran.

Tabel 1.3 Hasil Angket Studi Pendahuluan Proses Pembelajaran

Kelas	Indikator			Rata-Rata
	Membaca Permulaan	Model Pembelajaran	Media Pembelajaran	
Kelas IA	44%	66%	52%	54%
Kelas IB	44%	72%	56%	57%
Rata-rata	44%	69%	54%	55%

Berdasarkan dari data angket diatas dapat diketahui bahwa rata-rata angket siswa kelas IA pada pernyataan membaca permulaan sebesar 44%, model pembelajaran sebesar 66%, dan media pembelajaran sebesar 52% dengan rata-rata keseluruhan sebesar 54%. Sedangkan pada siswa kelas IB pada pernyataan membaca permulaan sebesar 44%, model pembelajaran sebesar 72%, dan media pembelajaran sebesar 56% dengan rata-rata keseluruhan sebesar 57%.

Ada beberapa faktor yang menghambat anak dalam memiliki kemampuan membaca. Anak yang memiliki kemampuan membaca kurang maka lebih memiliki faktor penghambat yang lebih dominan pada dirinya. Faktor tersebut adalah siswa kurang mengenal huruf ketika diacak, siswa tidak memahami makna/arti kata yang dibacanya, siswa bingung meletakkan posisi kata, siswa bingung dengan huruf yang memiliki bunyi yang sama, yaitu b dan p, serta f dan v, siswa kurang memahami arti tanda baca, dan siswa kurang berkonsentrasi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *Scramble*, dimana model tersebut bisa merangsang siswa menjadi aktif dan semangat dalam pembelajaran. Menurut Soeparno (2010) metode *Scramble* adalah salah satu permainan bahasa, pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan. Kolaborasi antara kegiatan membaca permulaan dengan *Scramble* ini sangat baik diterapkan dalam membaca permulaan. Karena pada metode ini memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berfikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stress dan tertekan. Sehingga sangat mendukung dalam pembelajaran yang siswanya kurang aktif.

Taylor dalam Miftahul Huda (2013: 303) menjelaskan model pembelajaran *Scramble* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Selain itu dijelaskan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran ini, siswa

diharuskan untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Siswa tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Adapun kunci dalam model pembelajaran *Scramble* adalah ketepatan dan kecepatan berpikir dalam menjawab soal, serta kerjasama antar anggota kelompok.

Model pembelajaran *Scramble* ini sesuai diterapkan dalam pembelajaran membaca di kelas I. Model pembelajaran *Scramble* sangat sesuai dengan karakteristik siswa yang suka berkelompok dengan teman sebaya, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, dan memandang nilai sebagai ukuran prestasi. Adanya pembagian kelompok dalam model pembelajaran *Scramble* sesuai dengan karakteristik siswa yang suka berkelompok dengan teman sebaya. Model pembelajaran seperti ini meniadakan persaingan individu, menumbuhkan sikap demokratis dan melatih kemampuan memecahkan suatu tugas yang diberikan (Tangguh Putra Nursetiaji, A., & Suprptono, E, 2015:53). Hal ini akan membuat siswa saling bertukar informasi serta saling mengajari satu sama lain.

Salah satu media yang dapat digunakan saat pembelajaran membaca permulaan yaitu media *Big Book*. *Big Book* merupakan salah satu media pembelajaran visual yang berkarakteristik khusus di antara media pembelajaran lainnya. *Big Book* memiliki kelebihan jika digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Abidin (2015: 270) menyatakan bahwa “melalui pembacaan *Big Book* siswa dapat menghubungkan teks dengan cara pengucapannya”. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam *Big Book* selain

memuat ilustrasi gambar juga disertai teks dengan ukuran yang besar sehingga memudahkan siswa dalam menghubungkan teks dengan cara mengucapkan kata perkata.

Berdasarkan permasalahan dan hasil data diatas, maka peneliti memilih penelitian skripsi yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Scramble* Berbantuan Media *Big Book* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD Negeri Gondoriyo”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa SD Negeri Gondoriyo dengan penggunaan model pembelajaran *Scramble* berbantuan media *Big Book*?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa SD Negeri Gondoriyo?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa SD Negeri Gondoriyo dengan penggunaan model pembelajaran *Scramble* berbantuan media *Big Book*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa SD Negeri Gondoriyo dengan penggunaan model pembelajaran *Scramble* berbantuan media *Big Book*.
2. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa SD Negeri Gondoriyo.
3. Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa SD Negeri Gondoriyo dengan penggunaan model pembelajaran *Scramble* berbantuan media *Big Book*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan keilmuan mengenai keefektifan model pembelajaran *Scramble* berbantuan media *Big Book* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa SD kelas I.
2. Dapat menjadi bahan referensi dan memberikan masukan kepada peneliti lain atau peneliti lanjutan demi mengembangkan pembelajaran.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

- a. Dengan model *Scramble* berbantuan media *Big Book* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
- b. Dengan model *Scramble* berbantuan media *Big Book* siswa memperoleh pengetahuan tentang mengenal huruf dan dapat

melafalkan bunyi huruf, suku kata, intonasi, dan kata dengan tepat.

- c. Dengan model *Scramble* dapat melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan baik.

2. Bagi Guru

- a. Menambah pengetahuan dan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran.
- b. Dapat menerapkan konsep membaca dengan tepat dan menyenangkan.
- c. Mengetahui keefektifan dari penggunaan model *Scramble* berbantuan media *Big Book*.
- d. Sebagai sarana dalam melaksanakan proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Memberikan dorongan dan kemajuan dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam rangka meningkatkan kualitas membaca permulaan bagi siswa kelas rendah.

4. Bagi Peneliti

- a. Memberikan pengalaman yang baik bagi peneliti terdahulu maupun sekarang dalam melaksanakan penelitian.
- b. Sebagai pengalaman dalam melaksanakan penelitian model *Scramble*.